

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MENENGAH PERKOPERASIAN
TERHADAP TUMBUHNYA MINAT BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI PARTISIPASI
DAN SOFT SKILLS ANGGOTA KOPERASI MAHASISWA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Bambang Puji Raharjo¹, Baedhowi², Hery Sawiji³

bambangpr_smp5yk@yahoo.com

ABSTRACT

Students are encouraged to become entrepreneur as a career option. By the time they graduate from their study and get their degrees, they are expected to be able to create jobs for themselves and others. Student co-operative has a role in the development and regeneration of entrepreneurship amongst students through attending some particular educations and trainings. The contribution of student co-operative in achieving the interest in entrepreneurship is influenced by the participation and the soft skills of its members.

This study aimed to determine the interaction between secondary co-operation education and training, members' participation, and members' soft skills towards the interest in entrepreneurship. The method used in this study was ex-post facto with a quantitative descriptive approach. The population of the study was taken from the members of Student Co-operative in Universitas Negeri Yogyakarta. Study sample was divided into two groups, which were members who have already attended in education and training program with a total of 70 students collected by purposive sampling, and members who have not been attended in education and training with a total of 70 students taken in quota sampling. Data was collected through questionnaire, documentation, and interviews. This data was analyzed by using three-way ANOVA analysis 2x2x2 factorial.

The result of the study showed that: 1) there was a significant difference on the interest in entrepreneurship between members who were attended in the secondary co-operation education and training and members who were not attended in the secondary co-operation education and training, 2) there was no significant difference on the interest in entrepreneurship between active and passive members' participation, 3) there was a significant difference on the interest in entrepreneurship amongst members with high and low soft skills, 4) there was no significant interaction between secondary co-operation education and training and the members' participation towards the interest in entrepreneurship, 5) there was a significant interaction between secondary co-operation education and training and soft skills towards the interest in entrepreneurship, 6) there was a significant interaction between members' participation and soft skills towards the interest in entrepreneurship, 7) there was a significant interaction between secondary co-operation education and training, members' participation and soft skills towards the interest in entrepreneurship.

Keywords: education and training, interest in entrepreneurship, member participation, soft skills

PENDAHULUAN

Saat ini dunia memasuki era ekonomi berbasis ide, ekonomi industrial beralih ke ekonomi kreatif. Dalam ekonomi kreatif, hak milik intelektual yang paling penting bukanlah *software* atau benda fisik, melainkan ide yang dimiliki oleh seseorang. Sumber daya insani yang kreatif menjadi sangat penting. Hal ini membawa peluang bagi Indonesia. Kontribusi positif ekonomi kreatif terhadap perekonomian Indonesia, antara lain: (1) ekonomi kreatif menempati posisi ke-7 dari 10 sektor ekonomi nasional dengan menyumbang Produk Domestik Bruto 6,9% atau senilai 573,89 triliun rupiah dari total kontribusi ekonomi nasional pada tahun 2012. Secara keseluruhan, Produk Domestik Bruto nasional pada tahun 2012 tercatat sebesar 8.309,57 triliun rupiah; (2) ekonomi kreatif menempati posisi ke-4 dari 10 sektor ekonomi dalam kategori jumlah tenaga kerja pada tahun 2012; (3) ekonomi kreatif menyumbang 11.799.568 orang atau 10,65% pada total angkatan kerja nasional yang sebesar 110.808.154 orang (<http://creatips.net/kontribusi-ekonomi-kreatif-terhadap-pdb/>).

Elemen penting dalam menggerakkan industri kreatif adalah wirausaha atau *entrepreneur*, yaitu orang yang mampu melihat adanya peluang dan kemudian dapat memanfaatkan peluang tersebut. Wirausaha merupakan potensi dalam pembangunan suatu bangsa karena kemampuannya dalam melihat peluang bisnis, mengolah sesuatu menjadi bernilai ekonomis, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan turut membangun perekonomian sebuah bangsa.

Kesadaran berwirausaha biasanya terlihat cukup tinggi di negara-negara maju. Semakin maju suatu negara akan semakin banyak orang yang terdidik, sehingga semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha (Arifin, 2008: 1). Dengan demikian, wirausaha memiliki korelasi dengan kemajuan suatu negara. Negara bisa maju jika memiliki wirausaha 2% dari total penduduknya.

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan berwirausaha adalah *soft skills*, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di negara Inggris, Amerika, dan Kanada terdapat 23 atribut *soft skills* yang mendominasi lapangan kerja, antara lain: inisiatif, etika/integritas, berfikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, kemampuan berkomunikasi, kreatif, kemampuan analitis, kestabilan emosi (dapat mengatasi stress).

Menurut Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2010: 4) tingkat wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Hal ini dibuktikan dengan minimnya jumlah wirausahawan yang hanya 0,18 persen dari total jumlah penduduk Indonesia saat ini (Ari Fadiati & Dedi Purwana., 2011: 2). Lambannya pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan di Indonesia terutama

diantara kaum muda, disebabkan karena belum berkembangnya budaya *entrepreneurship* dalam masyarakat.

Di penghujung Orde Baru, lahirnya para wirausahawan muda yang sukses dalam berbagai bidang terutama jenis usaha kecil dan menengah (UKM) mulai menularkan minat berwirausaha pada generasi muda. Secara kebetulan para wirausahawan muda itu memulai usahanya ketika masih bersekolah atau menempuh pendidikan di bangku kuliah. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik, sebagai harapan masyarakat dapat membuka lapangan kerja, dengan menumbuhkan minat berwirausaha.

Salah satu wadah penyediaan jiwa wirausaha di perguruan tinggi adalah koperasi mahasiswa. Koperasi mahasiswa memiliki peran dalam pengembangan dan pengkaderan kewirausahaan pada umumnya di kalangan mahasiswa melalui visi, misi dan program kerjanya. Pemberdayaan anggota koperasi melalui pendidikan dan latihan diharapkan mampu menumbuhkan kompetensi tertentu yang meliputi *hard skills*, *social skills*, *mental skills* dan *soft skills*. Keseluruhan *skills* tersebut, khususnya *soft skills*, berperan sangat penting dalam berwirausaha.

Kontribusi koperasi mahasiswa dalam menumbuhkan minat berwirausaha dipengaruhi oleh partisipasi anggotanya. Dengan pendidikan dan pelatihan secara tidak

langsung anggota koperasi akan memiliki keterampilan intra dan interpersonal yang merupakan bekal untuk dapat menumbuhkan minat berwirausaha pada umumnya untuk menjadi para pencipta lapangan pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi.

Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh anggota tidak lepas dari hambatan, yaitu minimnya partisipasi dari anggota sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sekitar 200 orang anggota baru, hanya 60 orang yang mengikuti pendidikan dan pelatihan (buku daftar anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). Minimnya partisipasi anggota pada kegiatan pendidikan dan pelatihan terjadi karena faktor rendahnya minat anggota terhadap kegiatan koperasi dan kurang berkualitasnya kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi itu sendiri.

Pendidikan dan pelatihan di Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta merupakan jalur pengkaderan yang diselenggarakan melalui proses pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan, meliputi: (1) Pendidikan dan Pelatihan: *Co-op Basic Training* (CBT), Staf Bidang, Pendidikan dan Pelatihan Menengah Perkoperasian (Dikmenkop), Pendidikan Lanjut, Pelatihan Perangkat Sidang, Pendidikan Co-Fasilitator, Pendidikan

Profesi; (2) Pembinaan: Magang Kewirausahaan, dan Magang Manajemen.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis minat berwirausaha antara anggota Koperasi Mahasiswa Universitas negeri Yogyakarta, yang sudah dan belum mengikuti pendidikan dan pelatihan, anggota yang memiliki *soft skills* tinggi dan rendah, serta mengetahui interaksi antara pendidikan dan pelatihan, *soft skills* dan partisipasi anggota terhadap minat berwirausaha.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan dan pelatihan merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan seseorang serta dapat menjembatani jurang antara kekurangan pengetahuan atau keterampilan seseorang dan kewajibannya menyelesaikan pekerjaan, sebagaimana dijelaskan oleh Silberman (2006: 1): *"...whenever a person's ability to perform a job is limited by a lack of knowledge or skill, it makes sense to bridge that gap by providing the required instruction."* Ketika kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dibatasi oleh kekurangan pengetahuan atau keterampilan, *training* dapat menjembatannya.

Pendidikan dan pelatihan berkontribusi pada daya saing perusahaan. Noe (2010: 5) mengemukakan:

Training refers to a planned effort by a company to facilitate employees learning of job-related competencies. These competencies include knowledge, skills, or behaviors that are critical for successful job performance. The goal of training is for employees to master the knowledge, skill, and behaviors emphasized in training programs and to apply them to their day-to-day activities.

Pendidikan dan pelatihan berhubungan dengan upaya perencanaan perusahaan untuk memfasilitasi karyawan untuk belajar tentang kompetensi yang terkait dengan pekerjaannya. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, keterampilan, atau tingkah laku yang penting untuk keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Tujuan pendidikan dan pelatihan adalah menguasai pengetahuan, keterampilan dan mengutamakan perubahan tingkah laku dalam program pelatihan dan menerapkannya pada aktivitas sehari-hari.

Jadi, pendidikan dan pelatihan dipandang sebagai jalan untuk menciptakan kemampuan intelektual yang meliputi keterampilan dasar (*basic skills*), keterampilan ahli (*advanced skills*) dan kemampuan memotivasi diri (*self-motivated creativity*).

Sejak awal mula pertumbuhan koperasi, disadari bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu unsur penting yang harus dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta wawasan dalam perkoperasian. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pasal 6 ayat (e) mencantumkan salah satu prinsip koperasi yaitu: "koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas,

pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi.”

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Davis (1987: 177) menyatakan bahwa “*participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them.*” Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi individu di dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan kelompok tersebut. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Pelibatan itu dapat berupa mental, emosional dan fisik dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, berinisiatif dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala pelibatannya.

Dalam partisipasi terdapat beberapa unsur, yaitu:

- 1) Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi.
- 2) Kemauan anggota untuk berinisiatif dan kreatif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan koperasi.

- 3) Dukungan dan tanggung jawab yang diberikan anggota dalam kegiatan-kegiatan koperasi.

Pentingnya partisipasi dalam kehidupan koperasi ditegaskan Hendar & Kusnadi (2005: 97) bahwa koperasi adalah badan usaha (perusahaan) yang pemilik dan pelanggannya adalah sama, yaitu para anggota. Hal ini merupakan prinsip identitas koperasi yang sering digambarkan dalam lambang segi tiga (*Tri-angel Identity of Cooperative*). Jadi, Pelanggan = Pemilik = Anggota, dimana ketiga pihak tersebut orangnya adalah sama. Koperasi merupakan alat yang digunakan oleh para anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama. Di sini dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya, berkembang tidaknya, bermanfaat tidaknya, dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat tergantung sekali pada peran partisipasi aktif dari para anggota.

Secara umum *soft skills* diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal (Wiwik Yuni Prastiwi, 2011: 3).

Elfindri, dkk (2011: 10) mendefinisikan *soft skills* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Dengan *soft skills* seseorang

akan memiliki keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual (Elfindri, 2010: 67).

Kaipa & Milus (2005: 3-6) menyatakan bahwa *soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Bagi mahasiswa, *soft skills* akan menjadi sangat penting sebagai bekal dalam kehidupannya di masa mendatang. Dalam kaitannya dengan dunia usaha, I Nyoman Sucipta (2009: 14) menjelaskan bahwa seseorang perlu memiliki *soft skills* yang dapat mendukung keberhasilan berwirausaha, antara lain berupa keterampilan-keterampilan dalam hal: (1) pendelegasian, (2) berkomunikasi, (3) bernegosiasi, (4) perencanaan strategik, (5) membangun tim, dan (6) analisis. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi mutlak dimiliki oleh seorang wirausaha, karena wirausahawan yang baik dan sukses sebagaimana dirumuskan oleh McClelland (dalam Elfindri, 2011: 67) adalah “yang berani mengambil risiko, tegas, energik, bertanggung jawab, dapat membuat

keputusan yang rasional, dapat memprediksi masa depan dan memiliki kemahiran organisasi.”

Ichsan dan Ariyanti (2005: 7) juga memerinci rumusan keterampilan sebagai wujud *soft skills* yang meliputi: keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengelola diri sendiri, kepemimpinan efektif, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan menghadapi tekanan, kemampuan bekerjasama dalam kelompok dan etika kerja.

Hilgard and Bowers (2004: 22) mendefinisikan minat sebagai: “*a persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content, especially a vocational interest*”. (Kecenderungan untuk memperhatikan dan menyukai beberapa hal atau kegiatan, khususnya terhadap hal tertentu). Kegiatan yang diminati seseorang harus diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, sehingga diperoleh kepuasan. Selain minat, untuk memulai berwirausaha hal lain yang berperan cukup penting adalah kemauan yang kuat, sebagaimana dikemukakan oleh Chrisman (1999: 44-53): “*Intention as the search for information that can be used to help fulfill the goal of venture creation*.” Kemauan yang kuat dalam mencari informasi dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan dari pekerjaan yang mengandung risiko.

Faktor yang memengaruhi tumbuhnya keputusan untuk berwirausaha merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yaitu karakter kepribadian seseorang dan lingkungannya (Bygrave, 2003). Menurut Lambing, dkk, (2007), hasil penelitian terbaru menunjukkan ada empat hal yang memengaruhi keputusan berwirausaha, yaitu diri pribadi, lingkungan budaya, kondisi sosial, dan kombinasi dari ketiganya. Sedangkan menurut Hisrich dkk (2005:18) dan Buchari Alma (2010:12), faktor yang memengaruhi minat wirusaha adalah lingkungan pendidikan, kepribadian seseorang dan lingkungan keluarga.

Minat berwirausaha seseorang dapat dilihat dari dua indikator utama yaitu: (1) seberapa kuat upaya seseorang untuk berani mencoba melakukan aktivitas kewirausahaan; (2) seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (seperti aktivitas dalam mengelola waktu dan keuangan untuk tujuan berwirausaha).

Karakteristik yang dimiliki wirausahawan sukses berdasarkan hasil eksplorasi Wiedy Murtini (2012: 6-7) antara lain adalah; (1) semangat juang yang tinggi, (2) mandiri, (3) ulet dan pekerja keras, (4) kreatif, (5) inovatif, (6) rasa percaya diri yang tinggi, (7) berani mengambil risiko yang sudah diperhitungkan, (8) memiliki reaksi positif terhadap tantangan yang dihadapi, (9)

memiliki keuletan dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, (10) memiliki pemahaman terhadap pasar.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian, Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Koperasi mahasiswa (KOPMA) menurut rumusan Musyawarah Nasional Koperasi Mahasiswa Indonesia I yang diselenggarakan di Institut Manajemen Koperasi (Ikopin) Jatinangor adalah "lembaga ekonomi berwatak sosial yang merupakan wadah tranformasi nilai koperasi dalam usaha mensejahterakan anggota dan kehidupan bangsa". Djabaruddin (2003) mengartikan Koperasi Mahasiswa sebagai koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari para mahasiswa dan atau mahasiswa beserta civitas akademika lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahariah Mohd Zain, dkk. (2010) menyatakan bahwa bahwa ciri-ciri kepribadian memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zaharah Ghazali, dkk. (2013) menyatakan bahwa mahasiswa

perempuan memiliki sikap, keterampilan sosial, dan keinginan untuk berhasil secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Temuan utama lainnya menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki sikap dan keterampilan sosial secara signifikan lebih tinggi. Yang paling penting, keterampilan pemasaran, keinginan untuk sukses, keterampilan kepemimpinan, dan inovasi dan kreativitas menginspirasi lulusan dalam memilih berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Ishfaq Ahmed dkk (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor struktural dan sosial berdampak pada minat berwirausaha mahasiswa, sedangkan faktor ekonomi tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Temuan juga menunjukkan bahwa sifat kepribadian (*self-efficacy*) tidak memiliki hubungan dengan faktor eksternal dan minat berwirausaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Husna Mohd Ariff, dkk. (2010) menyatakan bahwa faktor norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan minat berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi pengusaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Jianfeng Yang (2013) menyatakan bahwa gender dan pengalaman kewirausahaan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap sikap

kewirausahaan, norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku, dan minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang efektif secara signifikan dapat meningkatkan persepsi pengendalian perilaku dan minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani (2008) mengenai "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia," menyimpulkan bahwa variabel-variabel kepribadian mempengaruhi minat berwirausaha. Variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia. Dari hasil penelitian ini jika dibandingkan Jepang dan Norwegia, Indonesia sesungguhnya memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Susatyo Yuwono dan Partini (2007) menyatakan bahwa terdapat perbedaan minat berwirausaha yang sangat signifikan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan pada semester pertama tahun 2013 mulai bulan April 2013 sampai dengan bulan Juli 2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian diperoleh dari data peristiwa yang telah berlangsung dan peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada. Keberadaan variabel bebas dengan variabel bebas, maupun variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Sampel penelitian dibagi dalam dua kelompok. Kelompok yang sudah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Menengah Perkoperasian diambil secara *purposive sampling* sebanyak 70 mahasiswa. Kelompok yang belum mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Menengah Perkoperasian diambil secara *quota sampling* sebanyak 70 mahasiswa

Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2x2x2 seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Partisipasi Anggota (X ₂)	Soft Skills (X ₃)	Pendidikan dan Pelatihan Menengah Perkoperasian (X ₁)	
		Sudah (X ₁₁)	Belum (X ₁₂)
Aktif (X ₂₁)	Tinggi (X ₃₁)	X ₁₁ X ₂₁ X ₃₁	X ₁₂ X ₂₁ X ₃₁
	Rendah (X ₃₂)	X ₁₁ X ₂₁ X ₃₂	X ₁₂ X ₂₁ X ₃₂
Pasif (X ₂₂)	Tinggi (X ₃₁)	X ₁₁ X ₂₂ X ₃₁	X ₁₂ X ₂₂ X ₃₁
	Rendah (X ₃₂)	X ₁₁ X ₂₂ X ₃₂	X ₁₂ X ₂₂ X ₃₂

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's Test*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Anava berdesain faktorial tiga jalan 2x2x2, serta pengolahan analisisnya menggunakan SPSS versi 19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel partisipasi anggota bagi responden yang sudah dan belum mengikuti pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian (Dikmenkop) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Data Partisipasi Anggota

	Sudah Dikmenkop	Belum Dikmenkop	Rerata
N	70	70	-
Mean	82,07	68,04	75,06
SD	10,02	10,15	-
Median	80	69,50	-
Mode	88	73	-
Min	57	46	-
Max	108	95	-
Sum	5.745	4.763	-

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata partisipasi anggota yang sudah mengikuti Dikmenkop lebih tinggi dibandingkan anggota yang belum mengikuti Dikmenkop.

Nilai rata-rata yang didapat sebesar 75,06. Dengan menggunakan kriteria tersebut dari 140 responden, yang terdiri dari 70 responden sudah mengikuti Dikmenkop dan 70 responden belum mengikuti Dikmenkop, terdapat 67 responden aktif dan 73 responden pasif.

Ada pun distribusi frekuensi data variabel partisipasi anggota sebagaimana tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota	Sudah Dikmenkop		Belum Dikmenkop		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Aktif	56	80,00	11	15,70	67	47,86
Pasif	14	20,00	59	84,30	73	52,14
Jumlah	70	100,00	70	100,00	140	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Pada tabel 3 distribusi frekuensi dapat dideskripsikan bahwa pada variabel partisipasi anggota dari 70 responden yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan, 56 responden (80%) memiliki partisipasi aktif dan 14 responden (20%) memiliki partisipasi pasif. Disamping itu, dari 70 responden yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan, 11 responden (15,70%) memiliki partisipasi aktif dan 59 responden (84,30%) memiliki partisipasi pasif. Kategori data partisipasi anggota menunjukkan bahwa kecenderungan partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pasif.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel *soft skills* bagi responden yang sudah dan belum mengikuti pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian (Dikmenkop) dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Data *Soft Skills*

	Sudah Dikmen kop	Belum Dikmen kop	Rerata
N	70	70	-
Mean	95,60	93,49	94,54
SD	7,53	6,73	-
Median	95	92	-
Mode	92	91	-
Min	73	81	-
Max	113	110	-
Sum	6.692	6.544	-

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rerata *soft skills* yang sudah mengikuti Dikmenkop lebih tinggi dibandingkan anggota yang belum mengikuti Dikmenkop.

Data *soft skills* dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. *Soft skills* tinggi apabila memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebaliknya *soft skills* rendah apabila memperoleh skor sama atau di bawah rata-rata.

Adapun distribusi frekuensi variabel *soft skills* anggota dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Variabel *Soft Skills*

<i>Soft Skills</i>	Sudah Dikmenkop		Belum Dikmenkop		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Tinggi	40	57,10	25	35,70	65	46,43
Rendah	30	42,90	45	64,30	75	53,57
Jumlah	70	100,00	70	100,00	140	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Nilai rata-rata yang didapat sebesar 94,54. Dengan menggunakan kriteria tersebut dari 140 responden, yang terdiri dari 70 responden sudah mengikuti Dikmenkop dan 70 responden belum mengikuti Dikmenkop, terdapat 65 responden *soft skills* tinggi dan 75 responden *soft skills* rendah.

Tabel kategori tersebut dapat dideskripsikan bahwa pada variabel *soft skills* dari 70 responden yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan, 40 responden (57,10%) memiliki *soft skills* tinggi dan 30 responden (42,90%) memiliki *soft skills* rendah. Disamping itu, dari 70 responden yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan, 25 responden (35,70%) memiliki *soft skills* tinggi dan 45 responden (64,30%) memiliki *soft skills* rendah. Kategori data *soft skills* menunjukkan bahwa kecenderungan *soft skills* anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta rendah.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel minat berwirausaha bagi responden yang sudah dan belum mengikuti pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian (Dikmenkop) dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Data Minat Berwirausaha

	Sudah Dikmen kop	Belum Dikmen kop	Rerata
N	70	70	-
Mean	102,87	91,94	97,41
SD	9	8,47	-
Median	101	93	-
Mode	101	94	-
Min	88	60	-
Max	120	115	-
Sum	7.201	6.436	-

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rerata minat berwirausaha yang sudah mengikuti Dikmenkop lebih tinggi dibandingkan anggota yang belum mengikuti Dikmenkop.

Data minat berwirausaha dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Adapun distribusi frekuensi variabel minat berwirausaha dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Variabel Minat Berwirausaha

Interval	Sudah Dikmenkop		Belum Dikmenkop		Jumlah	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
> 106,11	22	31,43	1	1,42	23	16,43
97,42 - 106,11	24	34,29	18	25,72	42	30,00
88,72 - 97,41	23	32,86	29	41,43	52	37,14
≤ 88,71	1	1,42	22	31,43	23	16,43
Jumlah	70	100,00	70	100,00	140	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Nilai rata-rata yang didapat sebesar 97,41. Dengan menggunakan kriteria tersebut dari 140 responden, yang terdiri dari 70 responden sudah mengikuti Dikmenkop dan 70 responden belum mengikuti Dikmenkop, terdapat 52 responden minat berwirausaha rendah dan 42 responden minat berwirausaha tinggi.

Tabel kategori tersebut dapat dideskripsikan bahwa pada variabel minat berwirausaha dari 70 responden yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan, 24 responden (34,29%) memiliki minat berwirausaha tinggi dan 23 responden (32,86%) memiliki minat berwirausaha rendah. Disamping itu, dari 70 responden yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan, 29 responden (41,43%) memiliki minat berwirausaha rendah dan 22 responden (31,43%)

memiliki minat berwirausaha sangat rendah. Kategori data minat berwirausaha menunjukkan bahwa kecenderungan minat berwirausaha anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta rendah.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z _{hitung}	P Sig	
1. Partisipasi Anggota (Sudah Dikmenkop)	0,924	0,360	Normal
2. <i>Soft Skills</i> (Sudah Dikmenkop)	0,937	0,344	Normal
3. Minat Berwirausaha (Sudah Dikmenkop)	0,809	0,530	Normal
4. Partisipasi Anggota (Belum Dikmenkop)	1,149	0,142	Normal
5. <i>Soft Skills</i> (Belum Dikmenkop)	1,168	0,131	Normal
6. Minat Berwirausaha (Belum Dikmenkop)	0,826	0,503	Normal

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Tabel 8 menunjukkan perhitungan uji normalitas. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal karena P Sig untuk masing-masing variabel > 0,05.

Jenis tes yang digunakan untuk uji homogenitas adalah Tes Levene's. Data homogen apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 3,910$ atau P Sig > 0,05. Rangkuman hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	F _{hitung}	P Sig	
1. Partisipasi Anggota	0,015	0,901	Homogen
2. <i>Soft Skills</i>	0,391	0,533	Homogen
3. Minat Berwirausaha	2,603	0,109	Homogen

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai P Sig. untuk masing-masing variabel mempunyai nilai > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini mempunyai varian yang sama (homogen).

Dari hasil *analysis of varians* (Anava) dengan langkah *General Linear Model* sebagaimana tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Yang di Uji	F hitung	Sig	Uji Hipotesis	Hasil Uji
1. Dikmenkop (Sudah dan Belum)	28,088	0,000	H ₀₁ ditolak	Ada Perbedaan (berpengaruh)
2. Partisipasi Anggota (Aktif dan Pasif)	0,905	0,343	H ₀₂ diterima	Tidak ada Perbedaan (Tidak berpengaruh)
3. <i>Soft Skills</i> (Tinggi dan Rendah)	9,115	0,003	H ₀₃ ditolak	Ada Perbedaan (berpengaruh)
4. Dikmenkop dan Partisipasi Anggota	0,537	0,465	H ₀₁₂ diterima	Tidak ada Interaksi (tidak berpengaruh)
5. Dikmenkop dan <i>Soft Skills</i>	4,743	0,031	H ₀₁₃ ditolak	Ada Interaksi (berpengaruh)
6. Partisipasi anggota dan <i>Soft Skills</i>	5,445	0,021	H ₀₂₃ ditolak	Ada Interaksi (berpengaruh)
7. Dikmenkop, Partisipasi Anggota dan <i>Soft Skills</i>	7,163	0,008	H ₀₁₂₃ ditolak	Ada Interaksi (berpengaruh)

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2013)

Berdasarkan hasil *Tests of Between-Subjects Effects* tersebut, jika *P-value (sig) > 0,05* maka H₀ diterima, dan jika *P-value (sig) ≤ 0,05* maka H₀ ditolak atau jika $F_{hitung} < F_{tabel} = 3,91$ maka H₀ diterima, dan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 3,91$ maka H₀ ditolak. Hasil uji menunjukkan ada 5 hipotesis yang ditolak yaitu hipotesis nomor 1, 3, 5, 6 dan 7.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat berwirausaha anggota yang sudah dan belum mengikuti pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian. Hal ini dibuktikan dengan nilai F ($28,088 \geq 3,91$) dan *P-value* $0,000 < 0,05$.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara minat berwirausaha anggota yang berpartisipasi aktif dan pasif. Hal ini dibuktikan dengan nilai F ($0,905 \leq 3,91$) dan *P-value* $0,343 > 0,05$.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat berwirausaha anggota yang memiliki *soft skills* tinggi dan rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai F ($9,115 \geq 3,91$) dan *P-value* $0,003 < 0,05$.
4. Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian

dengan partisipasi anggota terhadap minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F (0,537 \leq 3,91)$ dan $P\text{-value } 0,465 > 0,05$.

5. Terdapat interaksi yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian dengan *soft skills* terhadap minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F (4,743 \geq 3,91)$ dan $P\text{-value } 0,031 < 0,05$.
6. Terdapat interaksi yang signifikan antara partisipasi anggota dengan *soft skills* terhadap minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F (5,445 \geq 3,91)$ dan $P\text{-value } 0,021 < 0,05$.
7. Terdapat interaksi yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan menengah perkoperasian, partisipasi anggota dan *soft skills* secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F (7,163 \geq 3,91)$ dan $P\text{-value } 0,008 < 0,05$.

Saran

1. Bagi Para Mahasiswa
 - Agar mengisi waktu di luar kuliah untuk belajar kewirausahaan, baik melalui perkuliahan maupun mengembangkan diri dengan bergabung menjadi anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bagi Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
 - a. Dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan yang dilakukan. Pendidikan dan pelatihan yang baik harus melalui proses analisis kebutuhan (*need assessment*), penetapan tujuan pelatihan, pengembangan kurikulum (*curriculum development*), dan evaluasi.
 - b. Perlu diselenggarakan *training for trainers* (TOT) bagi calon pemateri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan.
 - c. Agar membuat desain pendidikan dan pelatihan yang lebih terencana dan terprogram dengan melibatkan lebih banyak pelaku bisnis di lapangan serta lebih banyak praktik dibandingkan teori.
3. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta
 - a. Melakukan pembinaan yang serius pada Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta untuk ikut membantu program pemerintah mencetak wirausaha-wirausaha unggul yang diharapkan mampu mengatasi pengangguran.
 - b. Perlu lebih mengembangkan *soft skills* mahasiswa, karena variabel *soft skills* ternyata mampu berkontribusi untuk menumbuhkan minat

berwirausaha. Pengembangan *soft skills* dapat dilakukan dengan memasukkan *soft skills* ke dalam kurikulum akademik masing-masing program studi, maupun sosialisasi *soft skills* melalui web perguruan tinggi.

4. Bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Memberikan rangsangan kepada mahasiswa dengan mendirikan pusat studi kewirausahaan dan *business center* di kampus-kampus perguruan tinggi, membantu permodalan, serta berusaha mendekatkan kampus dengan DU/DI.
5. Perlu adanya penelitian lanjutan guna mengungkap variabel-variabel lain yang memengaruhi minat berwirausaha, dalam hal ini, penelitian dengan variabel bebas yang lebih luas dan lebih kompleks. Di samping itu, perlu memperluas wilayah penelitian dan memperbanyak sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifatul Husna Mohd Ariff, *et al.* 2010. Predicting Entrepreneurship Intention among Malay University Accounting Students in Malaysia. *Unitar e-Journal* Vol. 6, No. 1, 2010, pp. 1
- Arifin. 2008. *Menumbuhkan Minat Berwirausaha*. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2013, dari <http://akseskomputer.blogspot.com/2008/08/menumbuhkan-minat-berwirausaha.html>.
- Buchari Alma. 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Bygrave, WD. 2003. *The Portable MBA Entrepreneurship*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Chrisman, James. J. 1999. The Influence of Outsider-Generated Knowledge Resources on Venture Creation Research Library: *Jurnal of Business Management*; Okt 1999;37,4,42-58)
- Davis, Keith. 1987. *Human Behavior at Work: the Dymamic of Organizational Behavior*. (6th Ed.) New Delhi: Tata McGraw Hill.
- Elfindri, dkk., 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. t.k.: Baduose Media.
- Hendar & Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: FEUI
- Hilgard, E.R. dan Bowers, G. 2004. *Theory of Learning: Century Psychology Series*. New York: National Book Foundation.
- Hisrich, R D., et al. 2008. *Entrepreneurship*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat
- I Nyoman Sucipta. 2009. *Holistik Soft Skills*. Denpasar: Udayana University Press
- Ichsan Setya Putra & Ariyanti Pratiwi. 2005. *Sukses Dengan Soft Skills*. Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung.

- Ishfaq Ahmed, *et al.* 2011. External Factors and Entrepreneurial Career Intentions; Moderating Role of Personality Traits. *International Journal of Academic Research*. Vol. 3, No. 5, 2011, pp. 262. (Abstr.).
- Jianfeng Yang. 2013. the Theory of Planned Behavior and Prediction of Entrepreneurial Intention among Chinese Undergraduates. *Social Behavior and Personality* Vol. 4, No. 3, 2013, pp 367-376. (Abstr.).
- Kaipa, P & Milus, T. 2005. *Soft Skills are Smart Skills*. Diunduh tanggal 4 Maret 2013 dari <http://www.kaipagroup.com/articles/softskills.pdf>.
- Lambing, P., and Kuehl. C.R. 2007. *Entrepreneurship*. 4th edition Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Laporan Tahunan Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012.
- Noe, Raymond A. 2010. *Employee Training and Development*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill
- Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*; Vol. 23, No. 4, Oktober 2008. Diambil pada tanggal 10 Februari 2013 dari <http://nurulindarti.files.wordpress.com/2009/0/indarti-rostiani-jebi-2008.pdf>
- Revrisond Baswir. 2010. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Susatyo Yuwono dan Partini. 2007. *Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta diunduh tanggal 30 Maret 2013 dari <http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byid/51025>
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian.
- Wiedy Murtini. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Diunduh tanggal 1 Maret 2013 dari <http://wiedy.staff.fkip.uns.ac.id/2012/07/24/artikel/>
- Wiwik Yuni Prastiwi, 2011. *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013, dari <http://www.infodikdas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-dan-life-skill-peserta-didik-dalam-menghadapi-era-globalisasi/>
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media Grup
- Zaharah Ghazali, *etal.* 2013. Factors Affecting Entrepreneurial Intention among UniSZA Students. *Asian Social Science* Vol. 9, No. 1, 2013, pp. 85. (Abstr.).

Zahariah Mohd Zain, *et al.* 2010. Entrepreneurship Intention among Malaysian Business Students. *Canadian Social Science* Vol. 6, No. 3, 2010, pp. 34-44. (*Abstr.*).